

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting menggambarkan permasalahan serius yang berlangsung pada balita yang disebabkan karena kekurangan gizi kronis. Stunting mempunyai akibat pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, mengurangi produktifitas, membatasi pertumbuhan ekonomi, dan dapat meningkatkan kemiskinan. Stunting atau pendek merupakan kegagalan pertumbuhan liner dengan defisit dalam panjang badan menurut umur < 2 z-skor berdasarkan rujukan baku pertumbuhan World Health Organization. (WHO, 2020). Data dari World Health Organization (WHO) tahun 2020, sekitar 45% anak menderita kekurangan gizi yang banyak terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah termasuk Indonesia (WHO, 2020).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), pada tahun 2007 prevalensi balita pendek dan sangat pendek mencapai 36,8%, kemudian pada tahun 2013 prevalensi balita pendek dan sangat pendek mengalami kenaikan yaitu sebesar 37,2%. Namun hal ini masih tergolong tinggi, karena pada target RPJMN 2019 prevalensi balita pendek dan sangat pendek yaitu 28%. Sedangkan di Jawa Timur saja, prevalensi balita pendek dan sangat pendek pada tahun 2018 masih mencapai 33,6%.. Data Penilaian Status Gizi di Kecamatan Kepanjen pada bulan Desember 2020 diperoleh prevalensi balita pendek dan sangat pendek sebesar 23,8%. Oleh karena itu masalah stunting di Indonesia ini masih harus diperhatikan, karena prevalensinya masih tinggi.

Masalah bayi dan balita stunting sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara tradisional, stunting dipengaruhi oleh ketersediaan pangan di masyarakat, pembangunan ekonomi yang lemah, kemiskinan, serta faktor lain yang turut berperan antara lain pemberian makanan yang tidak tepat dan prevalensi penyakit infeksi yang tinggi (Umeta M, West CE, Verhoef H, Haidar J, Hautvast GAJ, 2013). Pemberian makan yang tidak tepat akan mengganggu status gizi dan kesehatan bayi. Pada usia 0-6 bulan bayi cukup diberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif saja. Bayi yang diberi ASI eksklusif berat badan dan panjang badannya bertambah dengan cukup dan berisiko lebih kecil menderita penyakit demam, diare dan ISPA dibandingkan yang diberikan MPASI sebelum usia 6 bulan (Onayade AAA, Abiona TC, Abavomi IO, Makanjuola RO, 2014). Pemberian ASI kepada bayi memberikan kontribusi pada status gizi dan kesehatan bayi. Semua zat gizi yang dibutuhkan

bayi 6 bulan pertama kehidupannya dapat dipenuhi dari ASI dan memenuhi setengah dari kebutuhan zat gizi bayi umur 7-12 bulan (WHO, 2013). Balita mengalami stunting disebabkan karena kurangnya asupan gizi dalam tubuh anak yang baik dan maksimal (Direktorat Gizi Masyarakat, 2017). Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang bayi untuk mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupannya. (Riordan J, Wambach K, 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan maka dilakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pendapatan keluarga dan pemberian ASI Eksklusif dengan balita stunting di Desa Sukoraharjo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.

B. Rumusan masalah

Adakah hubungan tingkat pendapatan keluarga dan riwayat pemberian asi eksklusif dengan balita stunting di desa sukoraharjo kecamatan kepanjen kabupaten malang?

C. Tujuan penelitian

a. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pendapatan keluarga dan riwayat pemberian asi eksklusif dengan balita stunting di desa sukoraharjo kecamatan kepanjen kabupaten malang.

b. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat pendapatan keluarga di Desa Sukoraharjo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang
- b. Mengetahui riwayat pemberian ASI eksklusif di Desa Sukoraharjo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang
- c. Mengetahui jumlah balita stunting di Desa Sukoraharjo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang
- d. Menganalisis tingkat pendapatan dengan balita stunting di Desa Sukoraharjo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang
- e. Menganalisis riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan balita stunting di Desa Sukoraharjo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang

D. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan mengenai hubungan tingkat pendapatan dan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan balita stunting.

b. Manfaat praktis

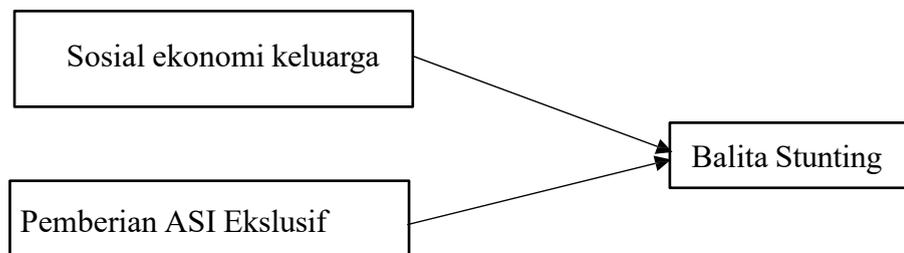
1. Bagi Institusi

Untuk mengembangkan ilmu mengenai hubungan tingkat pendapatan keluarga dan ASI Eksklusif dengan balita stunting sebagai referensi dan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai pentingnya tingkat pendapatan keluarga dan ASI Eksklusif bagi balita.

E. Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan :

: Variabel diteliti

Penjelasan:

Teori klasik H. L. Bloom menyatakan bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan secara berturut-turut, yaitu: 1) gaya hidup (life style); 2) lingkungan (sosial, ekonomi, politik, budaya); 3) pelayanan kesehatan; dan 4) faktor genetik (keturunan). Keempat determinan tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi status kesehatan seseorang (Blum, 1991).

Dalam hal ini, faktor gaya hidup atau life style ditandai dengan pemberian ASI Eksklusif. Faktor lingkungan seperti dalam hal sosial ekonomi keluarga ditandai dengan tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan jumlah

anggota keluarga. Semua faktor tersebut akan berpengaruh terhadap ketidakseimbangan kebutuhan dan asupan gizi pada balita. Ketidakseimbangan kebutuhan dan asupan gizi inilah yang akan menjadi awal dari stunting pada balita.

F. Hipotesis penelitian

Ada hubungan tingkat pendapatan keluarga dan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan balita stunting di Desa Sukoraharjo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.